

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu**

##### **2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)**

Teori agensi (*agency theory*) pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang mendefinisikan hubungan keagenan (*agency relationship*) sebagai suatu kontrak antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*), di mana agen diberi kewenangan untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan atas nama principal.

Menurut Jensen dan Meckling (1976), *Principal* memberikan wewenang kepada agen untuk menjalankan operasional perusahaan, sementara agen berkewajiban untuk bertindak sesuai dengan kepentingan principal. Namun, karena *principal* maupun agen diasumsikan berperilaku rasional dan berorientasi pada pemaksimalan utilitas masing-masing, maka muncul potensi konflik kepentingan ketika tindakan agen tidak sepenuhnya sejalan dengan tujuan *principal*. Dengan demikian, *principal* menerapkan mekanisme pengendalian berupa pemberian insentif dan menimbulkan biaya (*agency costs*) untuk memantau serta membatasi kegiatan agen yang menyimpang.

Menurut McColgan (2001), terdapat beberapa faktor yang menyebabkan munculnya masalah keagenan, yaitu:

a. *Moral Hazard*

*Moral hazard* merupakan permasalahan yang sering muncul dalam perusahaan besar dengan tingkat kompleksitas operasional yang tinggi. Dalam kondisi ini, manajer memiliki peluang untuk melakukan tindakan yang tidak sepenuhnya dapat diawasi oleh pemegang saham atau kreditur, sehingga membuka kemungkinan terjadinya aktivitas di luar kesepakatan kontrak antara manajer dan pemegang saham.

b. Penahanan Laba (*Earning Retention*)

Penahanan laba mencerminkan kecenderungan manajemen untuk melakukan investasi berlebihan demi memperluas kekuasaan, meningkatkan wibawa, atau memperoleh penghargaan pribadi melalui ekspansi dan pertumbuhan perusahaan. Tindakan ini justru dapat merusak kesejahteraan pemegang saham.

c. Horison Waktu (*Time Horizon*)

Horison waktu menjadi sumber konflik karena perbedaan perspektif antara pemegang saham yang berfokus pada arus kas jangka panjang yang bersifat tidak pasti, dengan manajemen yang cenderung memprioritaskan aspek-aspek yang berkaitan langsung dengan kepentingan operasional mereka. Perbedaan orientasi waktu inilah yang memicu konflik kepentingan.

d. Penghindaran Risiko Manajerial (*Managerial Risk Aversion*)

Masalah ini terjadi ketika keterbatasan diversifikasi portofolio berdampak pada kompensasi manajer yang terikat dengan kinerja perusahaan. Hal ini mendorong manajer untuk meminimalkan risiko saham perusahaan dengan menghindari keputusan investasi berisiko tinggi. Sebagai contoh, manajemen cenderung memilih pendanaan melalui ekuitas dan menghindari utang untuk meminimalkan kemungkinan kebangkrutan.

Jensen dan Meckling (1976) mengklasifikasikan biaya keagenan (*agency cost*) ke dalam tiga komponen, yaitu *monitoring cost* (biaya yang dikeluarkan oleh *principal* untuk melakukan pengawasan terhadap perilaku agen), *bonding cost* (biaya yang ditanggung oleh agen untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agen akan bertindak sesuai kepentingan *principal*), dan *residual loss* (kerugian berupa berkurangnya pengendalian *principal* yang timbul akibat adanya perbedaan antara keputusan yang diambil oleh agen dengan keputusan yang seharusnya diambil oleh *principal*).

Teori agensi menjelaskan bahwa manajemen sebagai agen yang diberi wewenang oleh *principal* untuk mengelola aset perusahaan cenderung berupaya meminimalkan beban pajak untuk meningkatkan laba perusahaan. Sementara itu, *principal* menginginkan kepatuhan pajak yang baik untuk menghindari risiko sanksi dan menjaga reputasi perusahaan. Konflik

kepentingan inilah yang mendorong manajemen untuk melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) sebagai strategi meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan (Santo *et al.*, 2025).

### **2.1.2 Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)**

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan upaya yang dilakukan oleh wajib pajak untuk meminimalkan beban pajak terutang dengan memanfaatkan celah-celah regulasi yang ada dalam undang-undang perpajakan, sehingga tergolong sebagai tindakan legal namun tidak diinginkan oleh pembuat kebijakan karena dapat merugikan penerimaan negara (Santo *et al.*, 2025).

Menurut Santoso & Purwaningsih (2024), penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan bentuk perencanaan pajak yang dilakukan secara legal untuk meminimalkan jumlah pajak terutang tanpa melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku. Penghindaran pajak sering kali dilakukan oleh perusahaan multinasional maupun perusahaan domestik dengan berbagai strategi. Dalam praktiknya, perusahaan cenderung melakukan penghindaran pajak ketika beban pajak yang harus dibayarkan terlalu membebani arus kas perusahaan.

### **2.1.3 Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari aktivitas operasionalnya selama

periode tertentu (Santoso & Purwaningsih, 2024). Profitabilitas mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola aset dan modal yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Menurut Haikal *et al.* (2025), profitabilitas merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi menunjukkan bahwa manajemen berhasil mengelola sumber daya perusahaan secara efisien untuk menghasilkan keuntungan.

Profitabilitas yang tinggi dapat memicu konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Manajemen sebagai agen memiliki kepentingan untuk menunjukkan kinerja yang baik melalui laba yang tinggi guna memperoleh insentif atau kompensasi (Siwi, 2025). Namun, laba yang tinggi juga meningkatkan beban pajak perusahaan. Kondisi ini dapat mendorong manajemen melakukan strategi penghindaran pajak untuk menekan beban pajak dan mempertahankan tingkat laba setelah pajak. Penelitian Ardiansyah *et al.* (2025) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki efek negatif dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak, yang berarti profitabilitas yang lebih tinggi tidak selalu mengarah pada peningkatan penghindaran pajak. Sementara itu, penelitian Sari *et al.* (2025) menemukan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) secara signifikan mempengaruhi penghindaran pajak, menunjukkan

bahwa profitabilitas yang lebih tinggi mengarah pada penghindaran pajak yang lebih besar.

#### **2.1.4 Leverage**

*Leverage* merupakan rasio keuangan yang menggambarkan tingkat penggunaan utang dalam struktur pendanaan modal perusahaan (Hartika & Binekas, 2025). Menurut Ahmed *et al.* (2023), penggunaan utang dapat menjadi mekanisme pengendalian untuk mengurangi konflik keagenan karena adanya pengawasan dari kreditur. Di sisi lain, beban bunga dari utang dapat dimanfaatkan sebagai pengurang pajak (*tax shield*), sehingga perusahaan dengan tingkat leverage tinggi berpotensi memiliki kecenderungan lebih besar dalam melakukan penghindaran pajak secara legal (Ardiansyah *et al.*, 2025). Menurut Marheni *et al.* (2022), penggunaan utang diukur melalui rasio utang terhadap ekuitas, yang merupakan rasio untuk menilai perbandingan total utang terhadap ekuitas yang mencerminkan proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dan ekuitas serta kemampuan modal perusahaan untuk membayar kewajibannya.

Penelitian Ardiansyah *et al.* (2025) menemukan bahwa *leverage* menunjukkan efek positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak, menunjukkan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang lebih tinggi lebih cenderung terlibat dalam strategi penghindaran pajak. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Sari *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa *leverage* yang

diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) mempengaruhi penghindaran pajak secara positif. Namun, penelitian Hartika & Binekas (2025) serta Dewi & Priyadi (2023) menemukan bahwa *leverage* tidak memiliki efek yang signifikan terhadap penghindaran pajak.

### **2.1.5 Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)**

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan peningkatan jumlah penjualan dari tahun ke tahun yang mencerminkan tujuan dan ekspansi perusahaan (Santoso & Purwaningsih, 2024). Pertumbuhan penjualan menunjukkan seberapa besar perusahaan mampu mempertahankan posisinya dalam perekonomian dan perkembangannya dari waktu ke waktu. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi umumnya membutuhkan pendanaan yang lebih besar untuk mendukung operasionalnya.

Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi dihadapi dengan peningkatan beban pajak seiring dengan meningkatnya laba yang dihasilkan. Kondisi ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan strategi penghindaran pajak untuk mengoptimalkan arus kas dan menjaga stabilitas keuangan perusahaan (Putri *et al.*, 2025). Di sisi lain, pertumbuhan penjualan juga dapat meningkatkan pengawasan dari otoritas pajak sehingga perusahaan cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan praktik penghindaran pajak. Penelitian Ardiansyah *et al.* (2025) serta Ningsih &

Noviari (2022) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan secara positif dan signifikan berdampak terhadap penghindaran pajak, menunjukkan bahwa seiring pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat menggunakan langkah-langkah penghindaran pajak yang lebih agresif. Namun, penelitian Sari *et al.* (2025) serta Hartika & Binekas (2025) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan tidak memiliki efek signifikan pada penghindaran pajak.

### 2.1.6 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Judul dan Penulis	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
1	<p><b>Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak (Pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)</b> (2025)</p> <p><u>Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Teknologi Informasi Akuntansi</u> (S4)</p> <p>Penulis:  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Niko Ardiansyah</li> <li>• Dinal Eka Pertiwi</li> <li>• Ahmad Sumarlani</li> </ul> </p>	<p>X:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profitabilitas</li> <li>2. Leverage</li> <li>3. Pertumbuhan Penjualan</li> </ol> <p>Y:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penghindaran Pajak</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis regresi linier untuk analisis data dalam penelitian.</li> <li>2. Data Kuantitatif</li> </ol>	<p>Studi ini menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki efek negatif dan tidak signifikan pada penghindaran pajak, yang berarti profitabilitas yang lebih tinggi tidak selalu mengarah pada peningkatan penghindaran pajak. Sebaliknya, <i>leverage</i> menunjukkan efek positif dan signifikan pada penghindaran pajak, menunjukkan bahwa perusahaan dengan <i>leverage</i></p>

No	Judul dan Penulis	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
				yang lebih tinggi lebih cenderung terlibat dalam strategi penghindaran pajak. Selain itu, pertumbuhan penjualan juga secara positif mempengaruhi penghindaran pajak, menunjukkan bahwa seiring pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat mengadopsi langkah-langkah penghindaran pajak yang lebih agresif.
2	<p><b>Pengaruh <i>Leverage</i>, Pertumbuhan Penjualan, CSR, dan Profitabilitas Terhadap <i>Tax Avoidance</i></b> (2025) <u>Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan &amp; Bisnis Syariah</u> (S4)</p> <p>Penulis:  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Putri Nurma Sari</li> <li>• Nadya Eka Putri</li> <li>• Elok Heniwati</li> </ul> </p>	<p>X:  1. <i>Leverage</i>  2. Pertumbuhan Penjualan  3. CSR  4. Profitabilitas</p> <p>Y:  1. Penghindaran Pajak</p>	1. Data Kuantitatif 2. Analisis regresi linier ganda	Studi ini menemukan bahwa profitabilitas, diukur dengan <i>Return on Assets</i> (ROA), secara signifikan mempengaruhi penghindaran pajak, menunjukkan bahwa profitabilitas yang lebih tinggi mengarah pada penghindaran pajak yang lebih besar. Namun, pertumbuhan penjualan tidak memiliki efek signifikan pada penghindaran pajak. <i>Leverage</i> ,

No	Judul dan Penulis	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
				diukur dengan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), juga mempengaruhi penghindaran pajak secara positif. Singkatnya, sementara profitabilitas dan <i>leverage</i> adalah faktor kunci dalam penghindaran pajak, pertumbuhan penjualan tidak berperan dalam konteks ini untuk perusahaan yang diteliti.
3	<p><b>Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Sales Growth Terhadap Penghindaran Pajak</b> (2024)  <u>El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi &amp; Bisnis Islam</u> (S4)</p> <p>Penulis:  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ferren Santoso</li> <li>• Eny Purwaningsih</li> </ul> </p>	<p>X:  1. Profitabilitas  2. <i>Leverage</i>  3. Ukuran Perusahaan  4. Pertumbuhan Penjualan</p> <p>Y:  1. Penghindaran Pajak</p>	1. Data Kuantitatif 2. Analisis data dilakukan dengan menggunakan aplikasi Statistik SPSS	Studi ini menemukan bahwa profitabilitas memiliki efek negatif yang signifikan pada penghindaran pajak, menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung mematuhi kewajiban pajak dengan lebih baik. Sebaliknya, <i>leverage</i> (solvabilitas) tidak secara signifikan mempengaruhi penghindaran pajak, sementara pertumbuhan penjualan memiliki hubungan negatif,

No	Judul dan Penulis	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
				menunjukkan bahwa perusahaan yang tumbuh lebih cepat lebih patuh dengan pembayaran pajak. Secara keseluruhan, profitabilitas dan ukuran perusahaan secara signifikan mempengaruhi keputusan penghindaran pajak, sementara <i>leverage</i> dan pertumbuhan penjualan tidak menunjukkan dampak yang signifikan.
4	<p><b><i>Tax Avoidance in F&amp;B Companies in Relation Among Leverage, Sales Growth, and Firm Size with Profitability as Mediating</i></b> (2024) Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis (S4)</p> <p>Penulis:  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Anton Adventus Kacaribu</li> <li>• Jennifer Valerie Carolinska Lombogia</li> </ul> </p>	<p>X:  1. <i>Leverage</i>  2. Pertumbuhan Penjualan  3. Ukuran Perusahaan</p> <p>Y:  1. Penghindaran Pajak</p>	1. Penelitian ini menggunakan metode <i>sampling purposive</i> 2. Studi ini menggunakan pengukuran spesifik untuk variabel-variabelnya: <i>leverage</i> diukur dengan Rasio Utang terhadap Aset (DAR), pertumbuhan penjualan dinilai dengan perubahan penjualan saat ini relatif	Penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, diukur dengan <i>Return on Assets</i> (ROA), tidak secara signifikan mempengaruhi penghindaran pajak, seperti yang ditunjukkan oleh <i>Cash Effective Tax Rate</i> (CETR). Selain itu, sementara <i>leverage</i> (Rasio Utang terhadap Aset) dan pertumbuhan penjualan memang memiliki efek signifikan sebagian pada profitabilitas, ukuran perusahaan

No	Judul dan Penulis	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
			<p>terhadap penjualan sebelumnya, ukuran perusahaan dikuantifikasi menggunakan logaritma alami dari total aset, profitabilitas diukur dengan <i>Return on Assets</i> (ROA), dan penghindaran pajak dievaluasi melalui <i>Cash Effective Tax Rate</i> (CETR).</p>	<p>tidak. Secara keseluruhan, <i>leverage</i>, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas secara kolektif tidak menunjukkan efek signifikan terhadap penghindaran pajak di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 2020 hingga 2023.</p>
5	<p><b>Profitabilitas, <i>Leverage</i>, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan sebagai Determinan Penghindaran Pajak (2025)</b> Value: Jurnal Manajemen dan Akuntansi (S4)  Penulis: • Wiwi Hartika • Bani Binekas</p>	<p>X: 1. Profitabilitas 2. <i>Leverage</i> 3. Pertumbuhan Penjualan 4. Ukuran Perusahaan  Y: 1. Penghindaran Pajak</p>	<p>1. Penelitian ini menggunakan pendekatan seleksi selektif 2. Analisis regresi linier berganda</p>	<p>Studi ini menemukan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berdampak positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak, sementara <i>leverage</i> dan pertumbuhan penjualan tidak memiliki efek yang signifikan. Ini menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih menguntungkan dan lebih besar lebih cenderung terlibat dalam strategi</p>

No	Judul dan Penulis	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
				<p>penghindaran pajak. Penelitian ini menekankan pentingnya mempertimbangkan karakteristik perusahaan internal ketika mengembangkan peraturan pengawasan pajak yang efektif, menyarankan bahwa otoritas pajak harus fokus pada faktor-faktor ini untuk mengurangi praktik penggelapan pajak di antara bisnis.</p>
6	<p><b><i>Financial Distress, Sales Growth, Profitabilitas dan Penghindaran Pajak</i></b> (2022) E-Jurnal Akuntansi (S3)</p> <p>Penulis:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ida Ayu Made Widya Ningsih</li> <li>• Naniek Noviani</li> </ul>	<p>X:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesulitan Keuangan</li> <li>2. Pertumbuhan Penjualan</li> <li>3. Profitabilitas</li> </ol> <p>Y:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penghindaran Pajak</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis regresi linier ganda</li> <li>2. Data Kuantitatif</li> </ol>	<p>Studi ini menemukan bahwa profitabilitas memiliki efek positif dan signifikan pada penghindaran pajak, menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung terlibat dalam strategi penghindaran pajak. Namun, makalah ini tidak secara khusus membahas solvabilitas. Ini juga menyoroti bahwa pertumbuhan penjualan secara</p>

No	Judul dan Penulis	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
				positif dan signifikan berdampak pada penghindaran pajak, menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami pertumbuhan mungkin berusaha untuk meminimalkan kewajiban pajak mereka. Secara keseluruhan, baik profitabilitas maupun pertumbuhan penjualan merupakan faktor penting yang mempengaruhi penghindaran pajak di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
7	<p><b>Pengaruh Komisaris Independen, <i>Sales Growth</i>, Profitabilitas, <i>Firm Size</i> dan Kepemilikan Institusional terhadap <i>Tax Avoidance</i></b> (2023)            Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi (S3)            Penulis:            • Devi Putri Ayu Wulansari</p>	<p>X:            1. Komisaris Independen            2. Pertumbuhan Penjualan            3. Profitabilitas            4. Ukuran Perusahaan            5. Kepemilikan Institusional</p> <p>Y:            1. Penghindaran Pajak</p>	<p>1. Analisis regresi linier ganda            2. Data Kuantitatif</p>	<p>Studi ini menemukan bahwa profitabilitas dan pertumbuhan penjualan memiliki efek negatif dan signifikan pada penghindaran pajak. Profitabilitas yang lebih tinggi meningkatkan beban pajak, berpotensi mengarah pada strategi penghindaran pajak. Sebaliknya,</p>

No	Judul dan Penulis	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Arief Himmawan Dwi Nugroho</li> </ul>			pertumbuhan penjualan dapat mempengaruhi penghindaran pajak karena peningkatan laba dapat menarik lebih banyak pengawasan dari otoritas pajak.
8	<p><b>Pengaruh <i>Corporate Governance</i>, Profitabilitas Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur (Sub Sektor Otomotif) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2019</b> (2023)</p> <p>JEMSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi (S4)</p> <p>Penulis: Maryam Maryam, Zainuddin, Cut Hamdiah, Cut Rusmina</p>	<p>X:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tata Kelola Perusahaan</li> <li>2. Profitabilitas</li> <li>3. Pertumbuhan Penjualan</li> </ol> <p>Y:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penghindaran Pajak</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian ini menggunakan <i>sampling purposive</i></li> <li>2. Analisis regresi linier ganda</li> </ol>	<p>Penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan pertumbuhan penjualan memiliki efek positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak di perusahaan manufaktur dalam sub-sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 2010 hingga 2019. Studi ini menyoroti bahwa tata kelola perusahaan, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan secara kolektif menjelaskan 43,2% dari variasi penghindaran pajak, menunjukkan hubungan moderat antara faktor-faktor ini dan perilaku penghindaran pajak.</p>
9	<p><b>Pengaruh Sales Growth, Profitabilitas, dan</b></p>	<p>X:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pertumbuhan Penjualan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Data kuantitatif,</li> </ol>	<p>Penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas</p>

No	Judul dan Penulis	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
	<p><b>Leverage terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (2023)</b> Shafin: Sharia Finance and Accounting Journal (S4)</p> <p>Penulis:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Novita Dewi</li> <li>• Ira Hasti Priyadi</li> </ul>	<p>2. Profitabilitas 3. <i>Leverage</i></p> <p>Y:</p> <p>1. Penghindaran Pajak</p>	<p>2. Analisis regresi linier ganda</p>	<p>dan Pertumbuhan Penjualan memiliki efek signifikan pada Penghindaran Pajak, dengan nilai signifikansi 0,003, menunjukkan hubungan yang kuat. Sebaliknya, <i>Leverage</i> (solvabilitas) tidak berdampak signifikan terhadap Penghindaran Pajak, sebagaimana dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,464. Dengan demikian, sementara peningkatan Profitabilitas dan Pertumbuhan Penjualan dapat menyebabkan Penghindaran Pajak yang lebih tinggi, <i>Leverage</i> tidak memainkan peran penting dalam konteks ini bagi perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).</p>
10	<p><b>Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Sales Growth, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (2025)</b></p>	<p>X:</p> <p>1. Profitabilitas 2. Intensitas Modal 3. Pertumbuhan Penjualan 4. Ukuran Perusahaan</p>	<p>1. Penelitian ini menggunakan metode <i>sampling purposive</i>. 2. Data Kuantitatif</p>	<p>Makalah ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan pertumbuhan penjualan tidak memiliki efek signifikan terhadap penghindaran pajak</p>

No	Judul dan Penulis	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
	<p>JESYA: Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah (S3)</p> <p>Penulis:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Reza Dwi Amanda Putri</li> <li>• Rina Yuliasuty Asmara</li> </ul>	<p>Y:</p> <p>1. Penghindaran Pajak</p>	<p>3. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan SPSS</p>	<p>dalam sektor manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 2018 hingga 2022. Sebaliknya, intensitas modal memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap penghindaran pajak.</p>

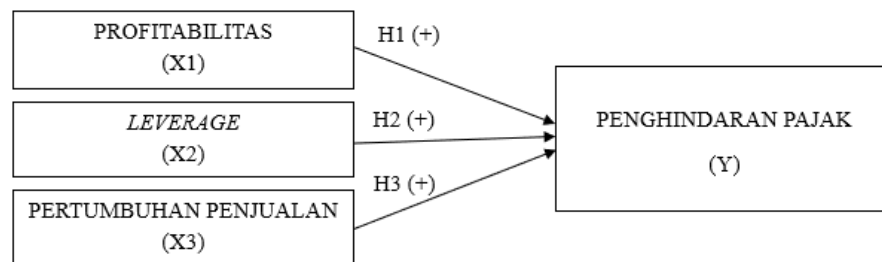
## 2.2 Kerangka Pemikiran

Keputusan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan. Penghindaran pajak merupakan upaya perusahaan untuk meminimalkan beban pajak secara legal melalui perencanaan pajak. Dalam kerangka teori agensi, praktik ini dapat dilihat sebagai dampak dari konflik kepentingan antara *principal* (pemilik perusahaan) dan *agent* (manajemen). Manajemen melakukan penghindaran pajak untuk meningkatkan laba setelah pajak dan kinerjanya, sementara pemegang saham menginginkan optimalisasi nilai perusahaan dengan tetap mempertimbangkan risiko yang mungkin timbul.

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas, semakin besar beban pajak yang harus dibayarkan, sehingga meningkatkan insentif manajemen untuk melakukan

penghindaran pajak. *Leverage* menunjukkan tingkat penggunaan utang perusahaan. Beban bunga dari utang bersifat *tax deductible* sehingga dapat mengurangi penghasilan kena pajak. Pertumbuhan penjualan mencerminkan ekspansi bisnis perusahaan yang berpotensi meningkatkan laba dan beban pajak, sehingga mendorong manajemen untuk melakukan penghindaran pajak.

Penelitian ini menggunakan profitabilitas ( $X_1$ ), *leverage* ( $X_2$ ), dan pertumbuhan penjualan ( $X_3$ ) sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah penghindaran pajak ( $Y$ ). Studi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2025. Kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel dapat dilihat sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

## 2.3 Hipotesis

### 2.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak

Profitabilitas yang tinggi dapat memicu konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Manajemen sebagai agen memiliki kepentingan untuk menunjukkan kinerja yang baik melalui laba yang tinggi

guna memperoleh insentif atau kompensasi. Namun, laba yang tinggi juga meningkatkan beban pajak perusahaan. Penelitian Setiawan & Putranto (2025) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Hasil serupa juga ditemukan oleh Sari *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) secara signifikan mempengaruhi penghindaran pajak, menunjukkan bahwa profitabilitas yang lebih tinggi mengarah pada penghindaran pajak yang lebih besar. Hartika & Binekas (2025) juga menemukan bahwa profitabilitas berdampak positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.

Penelitian lain yang mendukung pengaruh positif profitabilitas terhadap penghindaran pajak dilakukan oleh Ningsih & Noviani (2022) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Maryam *et al.* (2023) dalam penelitiannya pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif periode 2010-2019 juga menemukan bahwa profitabilitas memiliki efek positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Dewi & Priyadi (2023) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) turut

mengonfirmasi bahwa profitabilitas memiliki efek signifikan terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan uraian teori agensi dan temuan empiris sebelumnya, penulis berpendapat bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan, maka semakin besar beban pajak yang harus ditanggung, sehingga mendorong manajemen untuk melakukan berbagai upaya penghindaran pajak untuk mempertahankan laba setelah pajak yang menjadi dasar penilaian kinerja mereka. Teori agensi menjelaskan bahwa manajemen sebagai agen cenderung bertindak memanfaatkan kesempatan untuk keuntungan pribadi dengan memanfaatkan informasi yang dimilikinya untuk melakukan praktik penghindaran pajak demi meningkatkan kompensasi dan insentif yang diterima. Sebagian besar penelitian terdahulu dalam yang penulis temukan mendukung adanya hubungan positif dan signifikan antara profitabilitas dan penghindaran pajak, yang menunjukkan bahwa profitabilitas yang lebih tinggi secara konsisten diikuti oleh peningkatan praktik penghindaran pajak di berbagai sektor industri. Oleh karena itu, penulis menduga bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak, di mana peningkatan profitabilitas akan diikuti oleh meningkatnya kecenderungan perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak, sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.**

### **2.3.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak**

*Leverage* yang mencerminkan struktur pendanaan perusahaan berkaitan erat dengan penghindaran risiko manajerial. Tingkat utang yang tinggi menciptakan tekanan finansial yang memotivasi manajemen untuk meminimalkan beban pajak melalui berbagai strategi, termasuk penghindaran pajak, sebagai upaya mempertahankan arus kas perusahaan guna memenuhi kewajiban utang dan menghindari kebangkrutan. Penelitian Ardiansyah *et al.* (2025) menemukan bahwa *leverage* menunjukkan efek positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak, menunjukkan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang lebih tinggi lebih cenderung terlibat dalam strategi penghindaran pajak. Hasil penelitian serupa juga ditemukan oleh Sari *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) mempengaruhi penghindaran pajak secara positif. Maryanti & Munandar (2024) juga menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap indikasi *transfer pricing* yang merupakan salah satu bentuk penghindaran pajak.

Berdasarkan uraian teori agensi dan temuan empiris sebelumnya, penulis berpendapat bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka semakin besar beban bunga yang harus dibayarkan, yang sekaligus

memberikan insentif pajak yang lebih besar karena bunga bersifat *tax deductible*. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk memanfaatkan utang sebagai *tax shield* untuk mengurangi penghasilan kena pajak, yang dapat menurunkan beban pajak terutang. Teori agensi menjelaskan bahwa manajemen di bawah tekanan finansial akibat tingginya tingkat utang cenderung mengambil tindakan yang lebih agresif dalam perencanaan pajak, termasuk melakukan penghindaran pajak, untuk memastikan arus kas perusahaan tetap sehat dan mampu memenuhi kewajiban pembayaran utang tepat waktu. Sebagian besar penelitian terdahulu dalam yang penulis temukan mendukung adanya hubungan positif dan signifikan antara *leverage* dan penghindaran pajak di berbagai sektor industri. Oleh karena itu, penulis menduga bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak, di mana peningkatan *leverage* akan diikuti oleh meningkatnya kecenderungan perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak, sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.**

### **2.3.3 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak**

Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi menghadapi peningkatan beban pajak seiring dengan meningkatnya laba yang dihasilkan. Manajemen sebagai agen mungkin terdorong untuk melakukan

penghindaran pajak untuk mempertahankan tingkat laba setelah pajak yang menjadi dasar penilaian kinerja dan penentuan bonus. Penelitian oleh Ardiansyah *et al.* (2025) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan secara positif dan signifikan berdampak terhadap penghindaran pajak, menunjukkan bahwa seiring pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat mengadopsi langkah-langkah penghindaran pajak yang lebih agresif. Ningsih & Noviari (2022) dalam penelitiannya pada perusahaan manufaktur juga menemukan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Maryam *et al.* (2023) pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif periode 2010-2019 turut mengonfirmasi bahwa pertumbuhan penjualan memiliki efek positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Penelitian lain yang mendukung pengaruh positif pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak dilakukan oleh Dewi & Priyadi (2023) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), yang menemukan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki efek signifikan terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan uraian teori agensi dan temuan empiris sebelumnya, penulis berpendapat bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan, maka semakin besar peningkatan laba yang dihasilkan, yang sekaligus meningkatkan beban pajak terutang. Kondisi ini mendorong

manajemen untuk melakukan penghindaran pajak sebagai strategi untuk mengoptimalkan arus kas perusahaan guna mendukung ekspansi bisnis dan mempertahankan stabilitas keuangan. Teori agensi menjelaskan bahwa manajemen cenderung memanfaatkan momentum pertumbuhan penjualan yang positif untuk melakukan praktik penghindaran pajak karena peningkatan laba yang signifikan dapat menarik perhatian otoritas pajak, sehingga manajemen berusaha meminimalkan beban pajak agar laba setelah pajak tetap tinggi. Sebagian besar penelitian terdahulu yang penulis temukan mendukung adanya hubungan positif dan signifikan antara pertumbuhan penjualan dan penghindaran pajak di berbagai sektor industri. Oleh karena itu, penulis menduga bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak, di mana peningkatan pertumbuhan penjualan akan diikuti oleh meningkatnya kecenderungan perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak, sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>: Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.**